

MENARI AKHLAK: MENGGALI NILAI MORAL DALAM BUDAYA TARI RUDAT LOMBOK UTARA

Candra¹, Nia Sahatul Mukarromah², Zedi Muttaqin³

¹Program Study of Educational Administration Postgraduate, Mataram University

²PPPKn FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram

³Program Studi Farmasi FIK Universitas Muhammadiyah Mataram

Alamat e-mail : ¹candra81240@gmail.com

Alamat e-mail : ²niasahaa@gmail.com

ABSTRACT

Tari Rudat, a traditional Islamic dance from North Lombok (KLU), is a unique cultural artifact blending martial arts movements with religious chants (shalawat). This study aims to conceptually explore the embedded moral values (akhlak) within the Rudat dance tradition and analyze its potential as a medium for character education. Using a qualitative literature review approach and content analysis of its semiotic elements, the research identifies several core moral principles: discipline, collectivism (ukhuwah), humility, and devotion (zikr). The rhythmic movements, often performed by groups of men in synchronized formations, symbolize unity and submission to religious principles. Furthermore, the accompanying music and poetry, which primarily contain prayers and praises to the Prophet Muhammad, serve as a constant source of spiritual and moral guidance. The findings suggest that Tari Rudat is not merely an artistic performance but a living cultural system that actively transmits Islamic moral character, offering a valuable, localized, and contextually rich source for strengthening akhlak education in the community

Keywords: Rudat Dance, North Lombok, Moral Values, Akhlak Education, Cultural Heritag

ABSTRAK

Tari Rudat, tarian Islam tradisional dari Lombok Utara (KLU), merupakan artefak budaya yang unik memadukan gerakan bela diri dengan lantunan religius (shalawat). Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai moral (akhlak) yang tertanam dalam tradisi Tari Rudat dan menganalisis potensinya sebagai media pendidikan karakter. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis konten terhadap elemen-elemen semiotiknya, penelitian ini mengidentifikasi beberapa prinsip moral inti: disiplin, kolektivitas (ukhuwah), kerendahan hati (tawadhu), dan pengabdian (dzikr). Gerakan ritmis, yang sering dilakukan oleh kelompok laki-laki dalam formasi serempak, melambangkan persatuan dan kepatuhan pada prinsip-prinsip agama. Lebih lanjut, musik dan puisi pengiringnya, yang terutama berisi doa dan pujian kepada Nabi Muhammad, berfungsi sebagai sumber bimbingan spiritual dan moral yang berkelanjutan.

Temuan menunjukkan bahwa Tari Rudat bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi sistem budaya hidup yang secara aktif mentransmisikan karakter moral Islam, menawarkan sumber yang berharga, terlokalisasi, dan kaya konteks untuk penguatan pendidikan akhlak di masyarakat.

Kata Kunci: Tari Rudat, Lombok Utara, Nilai Moral, Pendidikan Akhlak, Warisan Budaya

A. Pendahuluan

Lombok Utara (KLU) dikenal sebagai wilayah yang kaya akan warisan budaya yang memiliki akar kuat dalam tradisi Islam, salah satunya adalah Tari Rudat. Rudat bukan sekadar bentuk ekspresi seni, melainkan sebuah manifestasi ritual dan sosial yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Suku Sasak (Nata, 2014). Tarian ini menggabungkan unsur-unsur gerak silat, musik Islami, dan pembacaan *shalawat*, menjadikannya seni pertunjukan yang sarat makna dan berfungsi sebagai media dakwah serta pendidikan moral secara implisit (Koentjaraningrat, 1985). Keberadaannya dalam berbagai upacara adat dan keagamaan, seperti pernikahan, khitanan, atau peringatan hari besar Islam, menegaskan posisinya sebagai penopang identitas kultural dan spiritualitas komunal. Secara historis, Tari Rudat dipercaya bermula dari adaptasi kesenian Hadrah atau Ratib yang berkembang

seiring dengan proses Islamisasi di Nusantara, yang kemudian menyerap elemen lokal Sasak, terutama aspek ketangkasan atau bela diri. Kombinasi unik antara ketegasan fisik gerak silat dengan kelembutan spiritual lantunan *shalawat* menciptakan dikotomi harmonis yang menjadi ciri khas esensial tarian ini.

Dalam konteks sosial-budaya, Tari Rudat berfungsi jauh melampaui dimensi estetis. Rudat beroperasi sebagai institusi non-formal yang memelihara kohesi sosial dan memfasilitasi transmisi nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di setiap pertunjukannya, tarian ini menuntut keseragaman, kekompakan, dan sinkronisasi mutlak dari para penari. Persyaratan ketat ini secara subliminal menanamkan pentingnya disiplin pribadi dan tanggung jawab kolektif. Penari diajarkan bahwa keberhasilan pertunjukan ditentukan oleh kepatuhan setiap individu terhadap ritme kelompok, sebuah analogi

langsung bagi kehidupan bermasyarakat di mana *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan Islam) menjadi pondasi utama. Lebih dari itu, tarian ini secara eksplisit menjadi media dakwah bil-hal (dakwah melalui perbuatan), di mana pesan-pesan moral dan keagamaan disampaikan melalui lirik yang diiringi oleh gerakan yang energetik, menjadikannya sarana komunikasi budaya yang sangat efektif dan inklusif.

Namun, keberadaan warisan budaya berharga ini kini berhadapan dengan tantangan serius dari gelombang globalisasi dan modernisasi yang tak terhindarkan. Ekspansi budaya populer global seringkali membawa serta nilai-nilai asing yang kontradiktif dengan etika dan moralitas lokal yang berbasis Islam. Fenomena ini, yang secara luas dikenal sebagai dekadensi moral atau krisis karakter, bermanifestasi dalam berbagai isu sosial, seperti penurunan tingkat kerendahan hati (*tawadhu*), meningkatnya individualisme, dan erosi rasa tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda. Kondisi nyata ini menuntut respons yang adaptif dari sistem pendidikan. Pendidikan *akhlak*, sebagai landasan pembentukan karakter yang kokoh,

tidak cukup hanya diajarkan melalui ceramah di ruang kelas. Diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual, menarik, dan terintegrasi dengan identitas budaya siswa (Lickona, 1991).

Dalam khazanah keilmuan Islam, konsep *akhlak* menempati posisi sentral. Menurut Al-Ghazali (1998), *akhlak* adalah suatu kondisi jiwa (*halun linnas*) yang tertanam kuat, yang darinya muncul tindakan-tindakan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan yang mendalam. Dengan kata lain, *akhlak* adalah kualitas batin yang secara otomatis memicu perilaku terpuji (*akhlak al-karimah*). Mentransformasikan kondisi batin ini menjadi tindakan nyata memerlukan proses pendidikan yang mendalam, yang idealnya memanfaatkan medium yang dekat dan akrab dengan pengalaman hidup sehari-hari. Di sinilah letak relevansi kebudayaan lokal. Koentjaraningrat (1985) menekankan bahwa kebudayaan adalah kerangka acuan yang memberikan makna pada tindakan manusia, dan oleh karenanya, ia merupakan wahana paling efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai fundamental.

Tari Rudat, melalui lensa teori semiotika budaya (Geertz, 1973), dapat dipandang sebagai teks budaya yang kaya akan simbol dan makna. Setiap elemen dalam pertunjukan Rudat—mulai dari kostum yang sederhana yang menyimbolkan *zuhud* (tidak berlebihan), gerak *taslim* yang melambangkan kepatuhan, hingga lirik *shalawat* yang berulang-ulang sebagai sarana *dzikir* (peringat)—adalah penanda (*signifier*) yang secara kolektif merujuk pada nilai moral (*signified*). Dengan demikian, Tari Rudat beroperasi sebagai 'kurikulum tersembunyi' (*hidden curriculum*) yang kuat. Nilai moral diserap tidak melalui ceramah, melainkan melalui pengalaman kinestetik dan partisipatif, yang terbukti lebih efektif dalam membentuk memori jangka panjang dan habituasi perilaku (Bandura, 1977). Potensi edukatif ini, yang berbasis pada kearifan lokal, menawarkan alternatif pedagogis yang jauh lebih autentik dan berkelanjutan dibandingkan kurikulum karakter yang diimpor tanpa kontekstualisasi.

Meskipun eksistensi Tari Rudat telah diakui dalam studi etnografi dan kesenian, kajian akademik mendalam

yang secara spesifik membedah struktur semiotisnya sebagai **media pendidikan *akhlak*** masih tergolong minim. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada aspek historis, perkembangan musikal, atau deskripsi gerak sebagai seni pertunjukan (Anwar, 2018). Belum ada upaya sistematis untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan secara rinci nilai-nilai moral Islam yang tertanam di dalamnya, serta merumuskan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara formal ke dalam program pendidikan karakter. Kesenjangan ini menciptakan urgensi penelitian untuk menjembatani diskursus budaya dan pendidikan, sekaligus memberikan kerangka kerja teoretis yang kuat bagi upaya pelestarian budaya yang berorientasi pada pembangunan sumber daya manusia.

Berangkat dari konteks dan kesenjangan tersebut, penelitian ini memfokuskan pada dua pertanyaan utama: Pertama, bagaimana nilai-nilai moral Islam (*akhlak*) secara struktural direpresentasikan dan diinternalisasi melalui elemen-elemen budaya (gerak, kostum, musik, dan lirik) Tari Rudat Lombok Utara? Kedua,

bagaimana relevansi konseptual Tari Rudat sebagai sumber belajar kearifan lokal dalam memperkuat pendidikan karakter di era kontemporer?

Sejalan dengan fokus permasalahan, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam simbolisme dan makna filosofis dari setiap elemen pertunjukan Tari Rudat Lombok Utara, dan (2) merumuskan model konseptual tentang bagaimana Tari Rudat dapat dioptimalkan sebagai medium *akhlak* yang berbasis kearifan lokal.

Manfaat penelitian ini bersifat ganda: Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada ilmu pendidikan dan kajian budaya Islam dengan menawarkan perspektif semiotis terhadap transmisi nilai moral melalui seni tradisi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan fundamental bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Lombok Utara dan Nusa Tenggara Barat, pegiat seni, serta lembaga pendidikan dalam merancang kurikulum karakter berbasis budaya lokal yang otentik, sehingga Tari Rudat tidak hanya lestari sebagai seni, tetapi juga berfungsi secara

maksimal sebagai tiang penopang moralitas komunitas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan pendekatan utama Etnografi, yang diperkuat oleh studi literatur sebagai landasan konseptual. Pendekatan Etnografi dipilih karena relevansinya yang tinggi dalam memahami budaya, nilai, dan praktik sosial suatu komunitas secara mendalam dari perspektif aktornya (Spradley, 1980). Dalam konteks ini, penelitian berupaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis Tari Rudat sebagai sebuah sistem budaya utuh yang dihayati dan dipraktikkan oleh masyarakat Sasak di Lombok Utara.

Lokasi dan Sumber Data Penelitian.

Lokasi penelitian difokuskan di wilayah Lombok Utara (Kabupaten Lombok Utara/KLU), yang dikenal sebagai salah satu sentra utama pelestarian Tari Rudat. Sumber data utama penelitian ini meliputi: (1) **Informan Kunci (Key Informants):** Tokoh adat, budayawan, *Kiyai* atau ulama lokal yang terlibat dalam ritual keagamaan, serta maestro tari Rudat yang memahami sejarah, makna filosofis, dan praktik tarian. (2)

Informan Utama (Main Informants):

Para penari dan musisi Rudat aktif yang merupakan representasi dari pelaksana budaya. (3) **Peristiwa Budaya (Cultural Events):** Pertunjukan Tari Rudat dalam konteks aslinya (ritual pernikahan, khitanan, atau perayaan hari besar Islam). Selain data lapangan, **Studi Literatur** digunakan untuk membangun kerangka teoretis mengenai semiotika budaya (Geertz, 1973), pendidikan *akhlak* (Al-Ghazali, 1998), dan tinjauan etnografis Tari Rudat sebelumnya.

Jenis dan Prosedur Pengumpulan Data. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Data kualitatif dianalisis menggunakan model analisis data etnografi yang dikombinasikan dengan analisis konten semiotik (Spradley, 1980). Langkah-langkah analisis melibatkan: (1) Analisis Domain, (2) Analisis Taksonomi, (3) Analisis Komponen, (4) Analisis Tema Kultural.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Reposisi Fungsi Tari Rudat: Dari Ritual Bela Diri ke Pendidikan Akhlak

Tari Rudat secara substansial mengalami evolusi fungsi dari sekadar seni pertunjukan atau ritual fisik menjadi sebuah medium pendidikan karakter yang sarat nilai. Secara etimologis, Rudat sering dikaitkan dengan *Radat* atau *Ratl*, yang merujuk pada kegiatan berzikir atau berbaris (Anwar, 2018). Adaptasi dari Hadrah atau Ratib al-Haddad ini menunjukkan pergeseran fokus, di mana aspek ketangkasan fisik yang diwariskan dari seni bela diri diserap ke dalam wadah spiritual. Pergeseran ini tidak menghilangkan unsur fisik, melainkan menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai kondisi spiritual kolektif, sebuah fenomena yang jarang ditemukan dalam seni tari tradisional lainnya. Konsekuensinya, tarian ini tidak dinilai hanya berdasarkan estetika gerak, tetapi pada kedalaman penghayatan dan kekompakan kolektif.

Fungsi reposisi ini menjadikannya relevan dalam konteks pendidikan kontemporer. Di era modern, pendidikan karakter sering kali terpisah dari pengalaman nyata dan terkesan artifisial. Tari Rudat menawarkan solusi dengan menggabungkan tiga ranah pembelajaran: kognitif (melalui

penghafalan lirik *shalawat* dan pemahaman makna), afektif (melalui penghayatan spiritual dan kerendahan hati), dan psikomotorik (melalui kedisiplinan gerak). Tiga ranah ini menyatu dalam satu pertunjukan, menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Masyarakat Lombok Utara secara tidak sadar telah menggunakan Rudat sebagai *social engineering* yang bertujuan untuk menjaga *habitus* komunal yang Islami.

Lebih lanjut, reposisi fungsi Tari Rudat juga dilihat dari peran sosialnya sebagai perekat komunitas pasca-konflik atau bencana. Dalam banyak kasus, pasca-bencana alam, pertunjukan Rudat digunakan untuk membangkitkan semangat kolektivitas dan menguatkan kembali jaringan sosial yang sempat terputus. Melalui Rudat, energi fisik yang disalurkan melalui gerak ritmis berfungsi sebagai katarsis kolektif, sementara lantunan *shalawat* memberikan *support system* spiritual. Fungsi terapeutik ini membuktikan bahwa Tari Rudat tidak hanya melatih *akhlak* individu (kesabaran dan disiplin), tetapi juga *akhlak* sosial (*ta'awun* atau tolong-menolong) dan ketahanan komunal, yang merupakan dimensi penting dari

akhlak al-karimah dalam menghadapi kesulitan.

Secara teoretis, pergeseran fungsi ini sejalan dengan pandangan Sosiologi Agama, di mana praktik ritual diubah dan dipertahankan oleh masyarakat karena ia terus-menerus memberikan makna dan legitimasi terhadap tatanan sosial yang berlaku (Durkheim, 1912). Rudat terus hidup karena ia menawarkan identitas kolektif yang Islami sekaligus lokal Sasak. Reposisi fungsi ini menempatkan Rudat sebagai model kearifan lokal dalam mengelola perubahan budaya, di mana alih-alih menolak modernitas, tradisi justru memperkuat fondasi moralitas komunalnya melalui medium yang telah dikenal dan dicintai.

Oleh karena itu, temuan ini menggarisbawahi pentingnya menganalisis setiap elemen Rudat bukan sebagai ornamen, melainkan sebagai instrumen pendidikan. Memahami Rudat sebagai media transmisi *akhlak* membuka peluang baru bagi integrasi kurikulum lokal ke dalam pendidikan formal. Guru dan pengajar dapat menggunakan Rudat sebagai studi kasus nyata tentang bagaimana nilai-nilai luhur seperti kejujuran, disiplin, dan kerendahan

hati dapat diwujudkan melalui seni dan tradisi, alih-alih hanya diajarkan sebagai konsep abstrak.

2. Nilai Akhlak dalam Gerak dan Formasi Kolektif

Gerak dalam Tari Rudat merupakan manifestasi fisik dari kepatuhan spiritual dan disiplin mental. Pola gerak dominan yang serempak, ritmis, dan repetitif, yang sering diulang dalam tempo cepat, menuntut konsentrasi tinggi dan kontrol diri. Disiplin terlihat dari ketepatan waktu dan kekompakan barisan; setiap penari harus memulai, mengakhiri, dan mengubah gerakan pada hitungan yang sama. Secara empiris, latihan yang intensif untuk mencapai keseragaman ini secara otomatis melatih kesabaran, ketekunan, dan manajemen emosi, yang semuanya merupakan komponen fundamental dari *akhlak* yang baik. Gerakan yang keras dan tegas, yang diadopsi dari silat, diajarkan untuk diimbangi dengan ekspresi wajah yang tenang dan sorot mata yang penuh hormat, mengajarkan keseimbangan antara kekuatan fisik dan kelembutan spiritual.

Aspek kolektivitas, yang tercermin dalam formasi barisan yang

rapat dan melingkar, merupakan representasi nilai *ukhuwah* (persaudaraan) yang mendalam. Dalam formasi tersebut, tidak ada penari tunggal yang menjadi bintang; keberhasilan adalah milik kolektif. Penari diajarkan untuk menanggalkan ego individu demi harmoni kelompok. Konsep ini secara filosofis merujuk pada prinsip **Jama'ah** dalam Islam, yaitu pentingnya berjamaah, bersatu, dan saling mendukung. Kegagalan satu penari akan merusak keindahan dan makna seluruh pertunjukan, mengajarkan tanggung jawab sosial yang tinggi. Ini adalah pembelajaran *akhlak* sosial yang paling nyata: nilai diri diukur bukan dari keahlian individu, tetapi dari kontribusi positif terhadap harmoni kelompok.

Pola gerakan maju dan mundur yang teratur, seringkali diiringi dengan hentakan kaki yang kuat dan serentak, menyimbolkan tekad yang bulat dan langkah yang pasti dalam menjunjung tinggi kebenaran agama dan adat. Makna simbolik ini diresapi oleh para penari melalui pelatihan yang ketat, menciptakan pemahaman bahwa perilaku moral harus dilakukan dengan ketegasan dan tanpa keraguan. Gerak *taslim* atau penghormatan yang sering diulang

pada awal dan akhir pertunjukan, menunjukkan sikap *tawadhu* (kerendahan hati) dan penghormatan kepada sesama, kepada guru, dan kepada hadirin. Ini mengajarkan bahwa seberapa pun kuatnya seseorang (diwakili oleh gerak silat), ia harus tetap tunduk dan menghormati orang lain.

Pendekatan etnografi mengungkap bahwa proses pelatihan Rudat itu sendiri adalah praktik pendidikan karakter yang tersembunyi. Para maestro (guru) Rudat tidak hanya mengajarkan gerak, tetapi juga memberikan nasihat moral yang eksplisit dan implisit selama sesi latihan. Kesalahan gerak sering dikoreksi bersamaan dengan koreksi sikap mental. Proses ini menciptakan lingkungan di mana *akhlak* dipandang sebagai prasyarat keberhasilan artistik. Seseorang tidak dianggap layak menjadi penari Rudat yang baik jika ia tidak memiliki *akhlak* yang baik di luar panggung, menegaskan bahwa seni dan moralitas tidak dapat dipisahkan dalam konteks budaya Sasak.

Oleh karena itu, gerak dan formasi Rudat adalah cetak biru *akhlak* yang bergerak. Gerakan tersebut menuntut penyerahan diri

individu pada kehendak kolektif (*taslim al-jama'i*), yang merupakan tahapan awal dalam menundukkan hawa nafsu pribadi demi kemaslahatan bersama. Melalui pengalaman kinestetik ini, nilai-nilai moral ditransfer ke dalam memori otot dan menjadi kebiasaan (*habitus*), yang sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya imitasi dan penguatan perilaku dalam lingkungan sosial (Bandura, 1977).

3. Simbolisme Kostum dan Nilai Kesucian

Kostum penari Rudat, meskipun terkesan sederhana, merupakan perangkat semiotik yang kuat dalam mentransmisikan nilai-nilai *akhlak*. Pakaian yang digunakan pada umumnya adalah baju koko, celana panjang, dan peci atau penutup kepala yang rapi. Kesederhanaan dalam pemilihan warna dan desain pakaian ini merupakan manifestasi nyata dari nilai *zuhud* atau sikap tidak berlebihan dalam penampilan. Sikap ini mengajarkan penolakan terhadap materialisme dan fokus pada esensi spiritual, selaras dengan ajaran Islam yang mengutamakan kesucian hati di atas kemewahan duniawi. Keseragaman kostum juga

menguatkan aspek kolektivitas dan egaliterisme, di mana status sosial individu dilebur di balik seragam tarian, menegaskan bahwa di hadapan Tuhan dan dalam komunitas, semua individu adalah sama.

Peci atau penutup kepala memiliki makna simbolis yang mendalam sebagai simbol ketaatan dan penghormatan. Menutup aurat kepala bagi laki-laki dalam konteks ini tidak hanya memenuhi syariat, tetapi juga melambangkan akal pikiran yang selalu tertunduk pada kebenaran dan ajaran agama. Hal ini merepresentasikan *akhlak* intelek, yaitu penggunaan akal yang berhati-hati dan bijaksana, serta pengakuan atas otoritas spiritual yang lebih tinggi. Peci atau sorban juga menjadi pengingat bagi penari untuk menjaga kehormatan diri dan berperilaku sopan selama pertunjukan, karena mereka membawa simbol identitas Sasak yang Islami.

Selain busana utama, penggunaan atribut pelengkap seperti selendang atau ikat pinggang yang dikencangkan juga sarat makna. Selendang atau ikat pinggang ini melambangkan kesiapan dan keteguhan hati (*istiqamah*). Mengencangkan ikat pinggang

sebelum menari diinterpretasikan sebagai kesiapan fisik dan mental untuk melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, yang merupakan inti dari nilai amanah. Dalam konteks budaya bela diri, ini juga melambangkan pengendalian diri, di mana kekuatan fisik harus diikat oleh disiplin dan moral. Pengendalian diri adalah pilar *akhlak* yang krusial, mengajarkan para penari untuk tidak menyalahgunakan kekuatan atau kemampuan mereka.

Aspek *thaharah* (kesucian) merupakan prasyarat mutlak yang mendahului setiap pertunjukan. Para penari harus memastikan pakaian dan diri mereka dalam keadaan suci sebelum tampil. Ini mengajarkan bahwa *akhlak* yang baik berakar pada kesucian internal dan eksternal. Kesucian fisik melalui wudhu dan pakaian yang bersih adalah representasi dari niat suci dan kesiapan batin untuk terlibat dalam kegiatan yang bernilai ibadah (ritual Rudat sering dianggap sebagai *majlis zikir*). Nilai ini menanamkan pentingnya kebersihan dan kerapian sebagai bagian integral dari perilaku yang berakhlak.

Dengan demikian, kostum Rudat bukanlah sekadar pakaian panggung,

melainkan sebuah narasi visual tentang nilai-nilai moral. Setiap elemen, dari kesederhanaan bahan hingga kerapian penggunaan peci, secara kolektif menanamkan nilai *akhlak* yang berfokus pada kerendahan hati (*tawadhu*), pengendalian diri (*istiqamah*), dan kesucian (*thaharah*). Analisis ini menegaskan bahwa dalam Rudat, estetika berfungsi sebagai jembatan menuju etika.

4. Iringan Musik dan Syair sebagai Pembentuk Akhlak Spiritual

Elemen iringan musik dan syair memegang peran paling krusial dalam pembentukan *akhlak* spiritual dalam Tari Rudat. Musik Rudat didominasi oleh instrumen perkusi Islami, seperti rebana besar dan kecil (*genjring*), yang menghasilkan ritme yang dinamis namun terkendali. Ritme yang berulang dan mantap ini menciptakan resonansi kolektif yang membawa penari dan penonton ke dalam suasana kontemplatif. Secara psikologis, irama repetitif ini memfasilitasi kondisi *flow* atau ketenangan pikiran, yang memudahkan masuknya pesan-pesan moral yang terkandung dalam syair (Csikszentmihalyi, 1990). Musik adalah wadah yang menyatukan hati

dan gerak, memastikan bahwa penampilan fisik tidak pernah terpisah dari tujuan spiritualnya.

Inti spiritual Tari Rudat terletak pada syair-syair yang dilantunkan, yang sebagian besar merupakan *shalawat* atau kutipan dari kitab-kitab pujian (seperti *Barzanji* atau *Diba*). Lirik-lirik ini berisi sanjungan, doa, dan narasi tentang kehidupan serta keteladanan Nabi Muhammad SAW. Melalui lirik ini, Rudat secara eksplisit berfungsi sebagai media *dzikrullah* (mengingat Allah) dan *shalah* (berdoa). Proses menghafal dan melantunkan syair-syair ini secara berulang-ulang merupakan praktik *akhlak* lisan, mengajarkan para penari untuk menggunakan lisan mereka hanya untuk hal-hal yang baik dan terpuji. Pesan utama yang ditransmisikan adalah *uswatun hasanah*, yaitu meneladani Rasulullah, yang merupakan representasi *akhlak al-karimah* tertinggi.

Kandungan syair-syair tersebut secara tematik meliputi ajaran tauhid (keesaan Allah), seruan untuk berbuat baik kepada sesama, dan anjuran untuk menjauhi kemaksiatan. Misalnya, lirik yang menceritakan kesabaran Nabi saat menghadapi

cobaan secara langsung menanamkan nilai *sabar* dan *istiqamah* kepada para penari. Lirik-lirik yang memuji keadilan dan kejujuran Nabi menumbuhkan nilai *sidiq* (jujur) dan *amanah* (dapat dipercaya). Dengan demikian, syair Rudat bertindak sebagai kurikulum moral berbasis teologi, memberikan referensi etis yang jelas dan kuat bagi perilaku sehari-hari.

Pendekatan etnografi menunjukkan bahwa peran *Kiyai* atau pemimpin ritual sangat penting dalam menjaga orisinalitas dan makna syair. Mereka sering memberikan penjelasan singkat (tafsir) tentang lirik yang akan dibawakan sebelum pertunjukan dimulai. Fungsi tafsir ini memastikan bahwa pesan moral tersampaikan secara kognitif, bukan hanya afektif. Hal ini membuktikan bahwa komunitas Rudat tidak hanya melestarikan tarian, tetapi juga tradisi keilmuan Islam yang menyertainya, memastikan bahwa transmisi *akhlak* berlangsung secara sadar dan terstruktur.

Secara keseluruhan, iringan musik dan syair Rudat adalah mesin spiritual yang mendorong seluruh pertunjukan. Kekuatan musiknya menciptakan kondisi batin yang

reseptif, sementara liriknya memberikan arahan moral yang preskriptif. Kombinasi ini menegaskan tesis bahwa Tari Rudat adalah bentuk ibadah dalam balutan seni, di mana setiap nada dan lantunan adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada nilai-nilai ketuhanan, yang secara langsung membentuk *akhlak* transendental.

Relevansi Kontemporer untuk Pendidikan Karakter

Relevansi Tari Rudat dalam konteks pendidikan karakter kontemporer terletak pada kemampuannya menyajikan nilai-nilai moral secara utuh dan kontekstual, menawarkan antidot yang efektif terhadap fenomena dekadensi moral. Di tengah arus globalisasi yang mendorong individualisme dan hedonisme, Rudat tampil sebagai praktik budaya yang secara fundamental mengajarkan kolektivisme (*ukhuwah*) dan spiritualitas (*dzikir*). Metode penanaman nilai melalui pengalaman kinestetik dan partisipatif terbukti lebih efektif dalam membentuk *habitus* dibandingkan dengan pembelajaran karakter yang bersifat ceramah atau kognitif semata. Rudat bukan hanya mengajarkan apa yang baik, tetapi

memungkinkan peserta didik untuk *merasakan* dan *melakukan* kebaikan secara kolektif.

Tari Rudat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kurikulum pendidikan formal dengan kearifan lokal yang autentik. Integrasi Rudat ke dalam program sekolah, baik melalui ekstrakurikuler wajib atau sebagai modul mata pelajaran muatan lokal, menawarkan keuntungan pedagogis yang signifikan. Dengan menggunakan Rudat, sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah—seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan religiusitas—melalui medium yang relevan dengan identitas kultural siswa Sasak. Hal ini memastikan bahwa pendidikan karakter tidak terasa asing atau dipaksakan, melainkan merupakan perpanjangan dari tradisi yang telah dihormati dan dipraktikkan dalam komunitas mereka sendiri.

Nilai *tawadhu* (kerendahan hati) dan *taslim* (kepatuhan) yang tertanam dalam setiap gerak penghormatan dan formasi Rudat, secara langsung menanggapi krisis sikap hormat dan etika pergaulan di kalangan generasi muda. Ketika penari harus menanggalkan ego demi

keseragaman gerak, mereka belajar untuk menghargai otoritas (guru atau pemimpin barisan) dan pentingnya berada dalam tatanan sosial yang harmonis. Pengendalian diri yang dilatih melalui gerak silat yang tidak boleh diekspresikan secara liar, melainkan harus diikat oleh irama *shalawat*, merupakan metafora yang kuat untuk menahan hawa nafsu dan menerapkan *akhlak* dalam kehidupan sehari-hari, sebuah pelajaran yang sangat dibutuhkan di era konsumerisme dan media sosial.

Pendekatan Rudat juga menawarkan solusi keberlanjutan bagi pelestarian budaya. Ketika generasi muda melihat bahwa warisan budaya mereka tidak hanya diapresiasi sebagai artefak masa lalu, tetapi juga fungsional sebagai alat pembangunan karakter di masa depan, motivasi untuk melestarikannya meningkat. Keberlanjutan ini melampaui dimensi seni, menjadikannya warisan budaya yang hidup (*living heritage*) yang terus berevolusi sambil tetap mempertahankan inti moralnya. Ini adalah strategi cerdas untuk melawan homogenisasi budaya global dengan memperkuat identitas lokal melalui nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya.

Secara implementatif, penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pelatihan Rudat yang telah terstruktur secara didaktis-metodis, di mana setiap sesi latihan mencakup eksplorasi makna semiotis dan nilai *akhlak* yang diwakili oleh gerakan dan syair. Model ini harus melibatkan sinergi antara maestro tari Rudat (pelaku budaya), guru agama dan PPKn (pendidik formal), dan tokoh masyarakat (*Kiyai*) untuk memastikan otentisitas, relevansi kurikuler, dan kedalaman spiritual. Dengan demikian, Rudat dapat dioptimalkan sebagai salah satu sumber belajar utama kearifan lokal dalam memperkuat fondasi moral bangsa.

D. Kesimpulan

Tari Rudat Lombok Utara terbukti melampaui batasnya sebagai seni pertunjukan, menjelma menjadi sebuah kurikulum moral bergerak dan sistem transmisi *akhlak* yang terintegrasi secara budaya. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa nilai-nilai inti Islam seperti disiplin kolektif, *ukhuwah*, *tawadhu*, dan *dzikir* tertanam kuat dalam setiap elemen semiotisnya—mulai dari kedisiplinan gerak serempak, kesederhanaan kostum yang melambangkan *zuhud*,

hingga kekuatan spiritual lirik *shalawat* pengiring. Rudat adalah teks budaya yang secara kolektif dibaca dan dihayati oleh masyarakat, berfungsi sebagai institusi non-formal yang menjaga kohesi sosial dan spiritualitas komunitas Sasak.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dengan menjembatani kajian semiotika budaya dengan ilmu pendidikan *akhlak*. Dengan menggunakan pendekatan Etnografi dan analisis semiotik, Rudat berhasil diposisikan sebagai model *hidden curriculum* yang mengedepankan pembelajaran karakter berbasis pengalaman kinestetik dan afektif, menawarkan kerangka kerja baru untuk menganalisis potensi edukatif dari tradisi lokal lainnya. Temuan ini mendukung gagasan bahwa solusi terhadap krisis karakter modern dapat ditemukan dalam eksplorasi dan revitalisasi kearifan lokal yang sarat nilai spiritual.

Secara praktis, relevansi Tari Rudat terletak pada fungsinya sebagai solusi kontekstual untuk memperkuat pendidikan karakter di Indonesia, khususnya di Lombok Utara. Direkomendasikan kepada pihak-pihak terkait—lembaga pendidikan,

pemerintah daerah, dan komunitas adat—untuk merumuskan program konservasi yang berorientasi pada fungsi edukasi. Upaya ini harus mencakup pengembangan modul pelatihan yang menggabungkan aspek seni (teknik gerak) dengan aspek spiritual (penghayatan *akhlak*), serta integrasi Rudat sebagai mata pelajaran muatan lokal. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengukur efektivitas dan dampak Rudat terhadap perubahan perilaku moral siswa secara kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, M. (1998). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr. (Dikutip dalam konteks definisi Akhlak)
- Anwar, H. (2018). *Seni dan Ritual Tari Rudat dalam Masyarakat Lombok*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Csikszentmihalyi, M. (1990). *Flow: The Psychology of Optimal Experience*. New York: Harper and Row.
- Darmadi, H. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Fokus pada Isu-Isu Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of the Religious Life*. London: George Allen & Unwin.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books. (Dikutip dalam konteks 'kurikulum tersembunyi' dan simbolisme budaya)
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. (Dikutip dalam konteks fungsi budaya dalam masyarakat)
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Nata, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam: Dengan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. (Dikutip dalam konteks Akar Islam dalam budaya lokal)
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston. (Dikutip dalam konteks metode etnografi)
- Info lebih lanjut Hubungi:
1. Acep Roni Hamdani, M.Pd. (087726846888)
 2. Taufiqulloh Dahlan, M.Pd (085222758533)
 3. Feby Inggriyani, M.Pd. (082298630689)